

Mengembangkan Paradigma Kepemimpinan Kristen Yang Selaras Dengan Pancasila Untuk Generasi Z

Authors:

Rheinhard David Sutrisno¹,
Bing Yonas Kay Ull²,
Samuel Linggi Topayung³

Affiliation:

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Teologi Injili
Arastamar (SETIA) Jakarta

Corresponding author:

rheinhardacm@gmail.com

How to cite this article:

Sutrisno, R.D., Ull, B.Y.K. & Topayung, S.L. (2026). Mengembangkan Paradigma Kepemimpinan Kristen Yang Selaras Dengan Pancasila Untuk Generasi Z. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 7(1), 10-24.
<https://doi.org/10.46445/jtki.v6i1.1101>

Copyright:

© 2026. The Author.

Licensee:

This is an open-access article under the

CC BY-SA license

**Abstract**

This study aims to develop a Christian leadership paradigm aligned with Pancasila values to address leadership challenges among Generation Z in Indonesia. Using a qualitative library research approach, the study analyzes literature on practical theology, national ideology, and youth leadership characteristics. The novelty lies in developing a conceptual model that integrates faith and Pancasila values into an inclusive, contextual, and applicable leadership framework. Findings reveal alignment between Christian and Pancasila principles in humanity, unity, and justice, which can shape Generasi Z leaders with strong character, a visionary outlook, digital competence, and a public service orientation. The model recommends integrating formal education, non-formal training, and mentoring as strategies for value internalization, expected to produce young leaders who can foster national unity while remaining relevant to global challenges.

Keywords: Christian Leadership, Pancasila, Generasi Z

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma kepemimpinan Kristen yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai strategi untuk menjawab tantangan kepemimpinan Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis literatur teologi praktis, ideologi kebangsaan, serta karakteristik kepemimpinan generasi muda. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang menggabungkan nilai-nilai iman dan Pancasila dalam kerangka kepemimpinan yang inklusif, kontekstual, dan aplikatif. Hasil kajian menunjukkan adanya keselarasan prinsip kemanusiaan, persatuan, dan keadilan antara iman Kristen dan Pancasila, yang dapat membentuk pemimpin Generasi Z yang berkarakter, visioner, kompeten secara digital, serta berorientasi pada pelayanan publik. Model ini merekomendasikan integrasi pendidikan formal, nonformal, dan mentoring sebagai strategi internalisasi nilai, yang diharapkan mampu melahirkan pemimpin muda yang menjaga persatuan bangsa sekaligus relevan menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kristen, Pancasila, Generasi Z

Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam menentukan arah pembangunan sosial, budaya, dan moral suatu bangsa. Di Indonesia, tantangan kepemimpinan semakin kompleks seiring berkembangnya era digital yang memengaruhi pola pikir dan perilaku Generasi muda, khususnya Generasi Z. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi, media sosial, serta arus informasi global yang sangat cepat, sehingga memerlukan model kepemimpinan yang adaptif namun tetap berakar pada nilai moral dan kebangsaan. Dalam konteks Indonesia, Pancasila berfungsi sebagai dasar ideologis yang menjaga persatuan, toleransi, dan keadilan sosial di tengah keberagaman masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nasionalisme Generasi muda di era globalisasi (Suzahra & Dewi, 2022). Di sisi lain, kepemimpinan Kristen menekankan nilai kasih, pelayanan, integritas, dan keadilan yang relevan dalam membangun kepemimpinan yang humanis dan inklusif. Oleh sebab itu, integrasi antara nilai kepemimpinan Kristen dan Pancasila menjadi penting untuk mempersiapkan pemimpin Generasi Z yang mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan nasionalnya (I. Setiawan et al., 2024).

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam membangun identitas kepemimpinan yang kuat. Paparan budaya global, individualisme, polarisasi sosial di media digital, serta lemahnya literasi moral dan kebangsaan menjadi persoalan yang memengaruhi pola kepemimpinan Generasi muda. Dalam praktiknya, masih ditemukan ketegangan antara nilai religius dan semangat kebangsaan, sehingga kepemimpinan sering kali berjalan secara eksklusif dan kurang mampu merangkul keberagaman sosial. Selain itu, banyak model kepemimpinan yang diterapkan saat ini masih bersifat umum dan belum mampu menjawab kebutuhan kepemimpinan Generasi Z dalam konteks digital *leadership*. Padahal, Generasi ini memerlukan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya menekankan karakter moral, tetapi juga kompetensi digital dan kemampuan berkontribusi secara sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap paradigma kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan nilai iman Kristen dengan prinsip Pancasila secara kontekstual dan aplikatif bagi Generasi Z di era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan Kristen, nilai Pancasila, dan kepemimpinan Generasi muda dalam berbagai perspektif. Penelitian Widodo & Langi (2021) menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan transformasional dan *servant leadership* mampu meningkatkan loyalitas dan komitmen organisasi gerejawi. Penelitian Irawaty dan Wicaksono (2024) juga mengembangkan model *coaching* kepemimpinan bagi Generasi Z berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah. Sementara itu, Heri dan Anjarsari (2024) membahas integrasi nilai Pancasila dan iman Kristen dalam pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya menghadapi tantangan global. Penelitian lainnya menegaskan bahwa gaya kepemimpinan transformasional sangat relevan bagi Generasi muda karena mampu mendorong kreativitas, inovasi, dan adaptasi terhadap teknologi digital (Fitricia & Jaya, 2025). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih membahas kepemimpinan Kristen, Pancasila, dan Generasi Z secara terpisah, serta belum menghasilkan model

kepemimpinan yang terintegrasi secara optimal dalam konteks kepemimpinan digital Generasi muda Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma kepemimpinan Kristen yang diintegrasikan secara sistematis dengan nilai-nilai Pancasila dalam konteks Generasi Z di era digital. Penelitian ini tidak hanya membahas hubungan normatif antara iman Kristen dan Pancasila, tetapi juga menawarkan model kepemimpinan yang lebih operasional dan aplikatif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung bersifat konseptual umum, penelitian ini memfokuskan integrasi kepemimpinan pada tiga dimensi utama, yaitu *character*, *competence*, dan *contribution*. Dimensi *character* menekankan integritas moral, spiritualitas, dan nilai pelayanan; dimensi *competence* menekankan kemampuan adaptasi digital, komunikasi, dan pengambilan keputusan; sedangkan dimensi *contribution* menekankan kontribusi sosial, toleransi, dan pelayanan publik dalam masyarakat multikultural. Integrasi ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu menghasilkan model kepemimpinan yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z masa kini.

Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan teologi kepemimpinan Kristen, nilai-nilai Pancasila, dan konsep digital *leadership* dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Pendekatan ini menjadi penting karena sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada kepemimpinan gerejawi atau pendidikan karakter secara umum, tanpa memperhatikan tantangan kepemimpinan digital yang dihadapi Generasi Z. Penelitian ini memandang bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya relevan dalam konteks gereja, tetapi juga memiliki kontribusi sosial dan kebangsaan dalam membangun persatuan, toleransi, dan keadilan sosial di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial masyarakat modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma kepemimpinan Kristen yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan relevan bagi Generasi Z di era digital. Penelitian ini juga bertujuan mengembangkan model konseptual kepemimpinan berbasis *character*, *competence*, dan *contribution* sebagai strategi membentuk pemimpin muda yang berintegritas, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan sosial. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah paradigma kepemimpinan Kristen yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dan prinsip-prinsip Pancasila secara relevan dan efektif bagi Generasi Z di era digital?" Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) melalui analisis berbagai literatur teologi, kepemimpinan, dan kebangsaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan Kristen kontekstual serta kontribusi praktis bagi gereja, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial dalam mempersiapkan pemimpin Generasi Z yang berkarakter, kompeten, dan berkontributif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji paradigma kepemimpinan Kristen yang selaras dengan nilai-nilai

Pancasila dalam konteks kepemimpinan Generasi Z di era digital. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur secara sistematis dan terstruktur guna membangun kerangka konseptual penelitian. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur akademik berupa artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, dan dokumen penelitian yang diakses melalui database Google Scholar, Garuda, dan Scopus. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti “kepemimpinan Kristen”, “Pancasila”, dan “Generasi Z”. Literatur yang digunakan dibatasi pada rentang tahun 2015-2025 agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan digital generasi muda Indonesia. Kriteria inklusi meliputi sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, memiliki kredibilitas akademik, dan membahas kepemimpinan Kristen, nilai Pancasila, atau kepemimpinan generasi muda. Sementara itu, sumber yang tidak relevan, bersifat populer nonilmiah, atau tidak memiliki kejelasan akademik dikeluarkan dari proses analisis (Agustini et al., 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, seleksi sumber, klasifikasi tema, dan dokumentasi data penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* dan *content analysis* untuk mengidentifikasi tema, pola, serta hubungan antar konsep dalam berbagai literatur yang telah dipilih. Proses analisis dilakukan dengan membaca seluruh sumber secara mendalam, melakukan pengkodean data berdasarkan tema-tema utama seperti karakter kepemimpinan, kompetensi digital, pelayanan sosial, dan integrasi nilai kebangsaan, kemudian mengelompokkan data ke dalam pola yang saling berkaitan secara konseptual. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis data untuk merumuskan model paradigma kepemimpinan Kristen-Pancasila berbasis *character*, *competence*, dan *contribution* yang relevan bagi Generasi Z di era digital. Dalam menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dan pandangan akademik dari beberapa literatur yang berbeda sehingga menghasilkan analisis yang lebih objektif, kritis, dan komprehensif.

Hasil Dan Pembahasan

Landasan Teologis Paradigma Kepemimpinan Kristen

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen memiliki fondasi utama pada teladan Yesus Kristus sebagai Gembala Agung yang menekankan pelayanan, kasih, dan pengorbanan sebagai inti kepemimpinan. Markus 10:45 menegaskan bahwa Anak Manusia datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Ayat tersebut menjadi dasar konseptual servant leadership dalam tradisi Kristen yang memandang kepemimpinan bukan sebagai sarana dominasi, melainkan sebagai bentuk pelayanan kepada sesama (Silalahi et al., 2023). Berdasarkan sintesis berbagai kajian teologi kepemimpinan, ditemukan bahwa kepemimpinan Kristen berorientasi pada transformasi moral dan spiritual, di mana pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap organisasi atau komunitas yang dipimpinnya, tetapi juga kepada Allah sebagai sumber otoritas tertinggi. Oleh karena itu, integritas, kerendahan hati, dan keteladanan menjadi elemen mendasar yang membedakan paradigma kepemimpinan Kristen dari model kepemimpinan sekuler yang

lebih berorientasi pada kekuasaan, efisiensi organisasi, atau pencapaian target institusional semata (Gulo & Hura, 2023).

Temuan literatur juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai utama dalam kepemimpinan Kristen memiliki keterhubungan yang kuat dengan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa di Indonesia. Nilai kasih dalam ajaran Kristen memiliki kesesuaian dengan sila kedua Pancasila, yaitu “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” yang menempatkan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai prinsip utama kehidupan sosial. Demikian pula, ajaran persatuan dalam Yohanes 17:21 memiliki relevansi dengan sila ketiga “Persatuan Indonesia,” sedangkan prinsip keadilan dalam Mikha 6:8 berkaitan erat dengan sila kelima mengenai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Boba & Saingo, 2023). Keselarasan tersebut menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen tidak bertentangan dengan identitas kebangsaan Indonesia, melainkan dapat menjadi fondasi etis yang memperkuat semangat nasionalisme, toleransi, dan solidaritas sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, integrasi nilai iman Kristen dan Pancasila menjadi penting untuk membangun pola kepemimpinan yang religius sekaligus inklusif.

Berdasarkan hasil sintesis konseptual, penelitian ini merumuskan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen-Pancasila dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu *character*, *competence*, dan *contribution*. Dimensi *character* mencakup integritas, kasih, kerendahan hati, tanggung jawab moral, dan spiritualitas sebagai landasan utama perilaku pemimpin. Dimensi *competence* berkaitan dengan kemampuan pemimpin dalam membangun komunikasi yang inklusif, menyelesaikan konflik, mengambil keputusan secara bijaksana, serta memanfaatkan teknologi digital secara etis dan produktif. Sementara itu, dimensi *contribution* merujuk pada kemampuan pemimpin untuk menghadirkan dampak sosial melalui pelayanan publik, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan persatuan bangsa. Ketiga dimensi ini menjadi formulasi awal model kepemimpinan Kristen-Pancasila yang ditawarkan penelitian ini. Model tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak hanya berbicara mengenai spiritualitas pribadi, tetapi juga menyangkut kapasitas sosial dan kontribusi nyata bagi kehidupan berbangsa.

Dalam konteks Indonesia yang majemuk, paradigma kepemimpinan Kristen-Pancasila juga menempatkan keberagaman sebagai bagian penting dalam praktik kepemimpinan. Literatur menunjukkan bahwa pemimpin Kristen yang memahami prinsip kasih dan pelayanan cenderung lebih terbuka terhadap dialog lintas budaya, agama, dan kelompok sosial (Salsabila et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang menekankan penghormatan terhadap kehidupan beragama sekaligus menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kepemimpinan Kristen tidak diarahkan pada eksklusivisme kelompok, melainkan pada pembangunan relasi sosial yang inklusif dan berorientasi pada kepentingan bersama. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa integrasi nilai Kristen dan Pancasila dapat menjadi landasan bagi terbentuknya kepemimpinan yang mampu menjaga persatuan tanpa kehilangan identitas iman.

Relevansi paradigma ini semakin terlihat dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, dan perubahan sosial yang cepat. Generasi Z memiliki karakteristik adaptif, kreatif, dan dekat dengan teknologi, tetapi pada saat yang sama menghadapi tantangan berupa krisis identitas, individualisme, serta lemahnya konsistensi nilai akibat derasnya arus informasi digital (Kathrina et al., 2025). Dalam situasi tersebut, paradigma kepemimpinan Kristen-Pancasila dapat berfungsi sebagai kerangka etis yang membantu Generasi Z membangun keseimbangan antara kemampuan teknologi dan tanggung jawab moral. Pemimpin muda tidak hanya dituntut memiliki kecakapan digital, tetapi juga kemampuan menggunakan teknologi untuk membangun komunikasi yang sehat, menyebarkan nilai persatuan, dan memperkuat solidaritas sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen-Pancasila memiliki relevansi yang kuat dengan konsep digital *leadership* yang menekankan integrasi antara kapasitas teknologi dan karakter moral pemimpin.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen yang selaras dengan Pancasila bukan sekadar integrasi dua sistem nilai, tetapi merupakan model kepemimpinan kontekstual yang dirancang untuk menjawab kebutuhan kepemimpinan Indonesia masa kini. Model ini menempatkan nilai iman Kristen sebagai fondasi spiritual, nilai Pancasila sebagai kerangka kebangsaan, dan dimensi digital *leadership* sebagai respons terhadap perubahan zaman. Integrasi ketiga unsur tersebut menghasilkan model kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan kompetensi, dan kontribusi sosial yang nyata. Dengan demikian, landasan teologis kepemimpinan Kristen-Pancasila tidak hanya memiliki relevansi normatif, tetapi juga memberikan formulasi konseptual yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, gereja, komunitas sosial, dan kepemimpinan publik di era digital.

Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pilar Kepemimpinan Inklusif

Pancasila merupakan dasar filosofis bangsa Indonesia yang memuat seperangkat nilai moral, sosial, dan kebangsaan yang relevan dalam membangun paradigma kepemimpinan inklusif. Nilai-nilai yang terkandung di dalam lima sila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan bernegara, tetapi juga dapat menjadi fondasi etis bagi praktik kepemimpinan di berbagai bidang, termasuk kepemimpinan Kristen. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, Pancasila memberikan ruang bagi terciptanya pola kepemimpinan yang menghargai keberagaman, menjunjung persatuan, dan mengedepankan keadilan sosial. Nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial membentuk kerangka kepemimpinan yang tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka dan berorientasi pada kepentingan bersama (Suryosumarto, 2003). Dengan demikian, Pancasila dapat dipahami bukan hanya sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang relevan dalam membangun kepemimpinan publik yang berintegritas dan humanis.

Kepemimpinan inklusif berbasis Pancasila menuntut pemimpin untuk mampu mengelola keberagaman secara konstruktif. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," menempatkan dimensi moral dan spiritual sebagai dasar perilaku kepemimpinan, sehingga kekuasaan tidak dijalankan

secara otoriter atau manipulatif. Sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab,” menegaskan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia tanpa diskriminasi. Sementara itu, sila ketiga menekankan persatuan nasional sebagai prioritas utama di tengah perbedaan identitas sosial, budaya, dan agama. Dalam praktik kepemimpinan, sila keempat mengajarkan pengambilan keputusan yang partisipatif melalui musyawarah, sedangkan sila kelima mengarahkan pemimpin untuk memperjuangkan pemerataan kesejahteraan sosial (Johana Marsela et al., 2024). Kelima sila tersebut membentuk pola kepemimpinan yang menempatkan relasi sosial, keadilan, dan solidaritas sebagai orientasi utama dalam pelayanan publik maupun kehidupan organisasi.

Dalam perspektif teologis, nilai-nilai Pancasila memiliki sejumlah titik temu dengan prinsip kepemimpinan Kristen. Ajaran kasih dalam Kekristenan selaras dengan penghormatan terhadap kemanusiaan dalam sila kedua, sedangkan semangat persaudaraan dan rekonsiliasi dalam Alkitab memiliki kesesuaian dengan sila ketiga tentang persatuan Indonesia. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa integrasi antara kepemimpinan Kristen dan Pancasila tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai penyamaan dua sistem nilai yang identik. Kepemimpinan Kristen berpusat pada otoritas iman dan relasi dengan Tuhan, sedangkan Pancasila berfungsi sebagai dasar etika kebangsaan yang bersifat universal dan plural (Widjaja, 2020). Perbedaan orientasi ini menunjukkan adanya batas-batas integrasi yang perlu dipahami secara kritis. Model kepemimpinan Kristen tertentu yang bersifat eksklusif atau terlalu berorientasi internal gereja berpotensi mengalami ketegangan dengan prinsip inklusivitas Pancasila, khususnya dalam konteks masyarakat multikultural. Oleh sebab itu, paradigma yang diusulkan dalam penelitian ini menempatkan Pancasila bukan sebagai pengganti nilai iman Kristen, melainkan sebagai ruang etis kebangsaan yang memungkinkan nilai-nilai Kristiani diwujudkan secara inklusif dalam kehidupan publik (H. L. Setiawan & Bungaa, 2024).

Berbeda dengan model kepemimpinan Kristen konvensional yang umumnya menitikberatkan pada spiritualitas internal, pelayanan pastoral, atau efektivitas organisasi gereja, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menambahkan dimensi kebangsaan sebagai bagian integral dari kepemimpinan Kristen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen-Pancasila dibangun melalui relasi antara dua komponen utama, yaitu nilai Kristen dan nilai Pancasila. Nilai Kristen mencakup kasih, pelayanan, integritas, dan kerendahan hati, sedangkan nilai Pancasila meliputi persatuan, keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan musyawarah. Integrasi kedua komponen tersebut menghasilkan tiga output kepemimpinan utama, yaitu karakter, kompetensi, dan kontribusi sosial. Karakter mencakup integritas moral dan spiritualitas pemimpin, kompetensi mencakup kemampuan komunikasi, pengelolaan konflik, dan literasi digital, sedangkan kontribusi diwujudkan melalui pelayanan publik, pembangunan komunitas, dan penguatan toleransi sosial. Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen-Pancasila tidak hanya berorientasi pada pembentukan spiritualitas pribadi, tetapi juga pada kapasitas sosial pemimpin dalam menjaga persatuan bangsa (Berjian et al., 2025).

Secara konseptual, hubungan antarkomponen dalam model ini bersifat integratif dan berkelanjutan. Nilai kasih dan pelayanan dari kepemimpinan Kristen memperkuat implementasi sila kemanusiaan dan keadilan sosial, sedangkan prinsip persatuan dan musyawarah dalam

Pancasila memperluas orientasi pelayanan Kristen ke ranah sosial yang lebih inklusif. Integrasi tersebut menghasilkan pola kepemimpinan yang mampu membangun dialog lintas kelompok, mengurangi polarisasi sosial, dan memperkuat kohesi masyarakat. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen-Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan sosial di era digital, ketika masyarakat mudah terpecah oleh isu identitas, disinformasi, dan konflik kepentingan (Kurniawan, 2024). Dalam konteks ini, kepemimpinan inklusif tidak cukup hanya didasarkan pada kemampuan manajerial, tetapi juga membutuhkan fondasi moral dan kebangsaan yang kokoh agar pemimpin mampu menjaga stabilitas sosial sekaligus menghormati keberagaman.

Kekuatan utama model ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kebangsaan secara seimbang. Kepemimpinan tidak dipahami hanya sebagai kemampuan mengarahkan organisasi, tetapi sebagai tanggung jawab moral untuk menghadirkan keadilan, persatuan, dan kesejahteraan bersama. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi pustaka sehingga belum menguji implementasi model secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model ini melalui pendekatan studi kasus, observasi lapangan, atau penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitasnya dalam konteks organisasi gereja, lembaga pendidikan, maupun komunitas sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa gereja, sekolah, dan lembaga pembinaan generasi muda perlu mengembangkan pelatihan kepemimpinan yang tidak hanya menanamkan spiritualitas Kristen, tetapi juga memperkuat wawasan kebangsaan, toleransi, dan kemampuan membangun kolaborasi lintas kelompok. Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk kepemimpinan Kristen yang inklusif, relevan, dan kontekstual bagi kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk.

Tantangan Generasi Z dalam Implementasi Kepemimpinan Kristen dan Pancasila

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital dengan akses teknologi dan informasi yang sangat cepat. Kondisi ini membentuk karakter yang adaptif, kreatif, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki kemampuan multitasking yang tinggi. Namun, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, identitas moral, dan orientasi kepemimpinan generasi muda. Dalam konteks kepemimpinan Kristen yang selaras dengan Pancasila, Generasi Z berada pada situasi yang kompleks karena mereka harus menghadapi arus globalisasi budaya, perubahan sosial yang cepat, serta dinamika media digital yang sering kali memengaruhi cara berpikir dan bertindak (Alma et al., 2023). Situasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan masa depan tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual atau teknis, tetapi juga oleh kemampuan menjaga integritas moral, identitas kebangsaan, dan spiritualitas di tengah perubahan zaman yang sangat dinamis.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Generasi Z adalah krisis identitas nilai. Paparan terhadap berbagai ideologi global, budaya populer, dan tren media sosial membuat generasi muda sering mengalami kebingungan dalam menentukan prinsip hidup yang konsisten. Di satu sisi, Generasi Z memiliki kebebasan yang luas untuk mengakses pengetahuan dan membangun relasi

global, tetapi di sisi lain mereka juga rentan terhadap relativisme moral, individualisme ekstrem, dan budaya instan yang mengutamakan popularitas dibandingkan integritas. Penelitian menunjukkan bahwa lemahnya fondasi nilai dapat menyebabkan generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup hedonis dan pola pikir pragmatis yang bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen maupun semangat Pancasila (Fatimah Fatimah & Santi Aulia Rahma, 2025). Dalam konteks ini, tantangan kepemimpinan Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin organisasi, tetapi juga kemampuan mempertahankan identitas moral dan kebangsaan secara konsisten di tengah tekanan sosial dan budaya digital.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan literasi digital dan kemampuan menyaring informasi. Generasi Z dikenal sangat dekat dengan media sosial dan teknologi komunikasi, tetapi kedekatan tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Fenomena hoaks, ujaran kebencian, polarisasi politik, dan manipulasi opini publik di ruang digital dapat memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap isu kebangsaan maupun kehidupan beragama. Dalam banyak kasus, media digital justru menjadi ruang yang memperkuat konflik identitas dan intoleransi sosial. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi implementasi kepemimpinan Kristen-Pancasila karena pemimpin masa depan dituntut untuk mampu menghadirkan pesan kasih, keadilan, dan persatuan di tengah budaya komunikasi digital yang cenderung provokatif dan terfragmentasi (Anisti et al., 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan Generasi Z memerlukan penguatan literasi digital kritis agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, etis, dan bertanggung jawab.

Generasi Z hidup di tengah masyarakat multikultural dengan tingkat keberagaman sosial dan budaya yang tinggi. Kondisi ini menuntut kemampuan membangun toleransi, dialog lintas budaya, dan kerja sama sosial yang inklusif. Dalam praktiknya, tantangan tersebut tidak selalu mudah karena generasi muda juga menghadapi pengaruh politik identitas, eksklusivisme kelompok, dan konflik sosial berbasis agama maupun budaya. Kepemimpinan Kristen yang selaras dengan Pancasila menuntut pemimpin muda untuk tidak terjebak pada sikap fanatisme sempit, tetapi mampu menjadikan perbedaan sebagai kekuatan sosial yang mempersatukan bangsa. Penelitian ini menemukan bahwa nilai kasih dalam Kekristenan dan prinsip persatuan dalam Pancasila memiliki peran penting dalam membangun pola kepemimpinan yang dialogis dan inklusif (Anisti et al., 2024). Namun demikian, implementasi nilai tersebut memerlukan proses pembinaan yang konsisten agar tidak berhenti pada tataran konsep normatif saja, melainkan benar-benar diwujudkan dalam sikap hidup dan praktik kepemimpinan sehari-hari.

Tantangan kepemimpinan Generasi Z juga semakin kompleks dengan hadirnya perkembangan teknologi baru seperti kecerdasan buatan, big data, dan ekonomi digital yang mengubah pola interaksi sosial serta cara kerja organisasi. Pemimpin muda tidak hanya dituntut memahami teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara etis untuk pelayanan publik dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa model kepemimpinan Kristen-Pancasila perlu dikembangkan dalam kerangka digital *leadership* yang berbasis pada tiga dimensi utama, yaitu karakter, kompetensi, dan kontribusi. Dimensi karakter mencakup integritas moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dimensi kompetensi meliputi

kemampuan berpikir kritis, literasi digital, komunikasi publik, dan manajemen konflik. Sementara itu, dimensi kontribusi diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial, pembangunan komunitas, dan penguatan persatuan bangsa. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka operasional kepemimpinan yang relevan bagi Generasi Z di era digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan Generasi Z tidak dapat diatasi hanya melalui pendekatan moralistik atau pembinaan spiritual yang bersifat teoritis. Generasi muda membutuhkan model kepemimpinan yang kontekstual, adaptif, dan mampu menjawab realitas kehidupan digital secara konkret. Kekuatan model kepemimpinan Kristen-Pancasila terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai spiritual, nasionalisme, dan kompetensi digital dalam satu kerangka kepemimpinan yang utuh. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena seluruh temuan diperoleh melalui pendekatan studi pustaka tanpa melibatkan wawancara, diskusi kelompok terarah, maupun observasi lapangan. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut untuk melihat efektivitas implementasi model dalam kehidupan nyata. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui pendekatan lapangan untuk mengeksplorasi pengalaman pemimpin muda Kristen dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di ruang digital maupun dalam organisasi sosial kemasyarakatan.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa gereja, lembaga pendidikan, dan komunitas sosial perlu mengembangkan program pembinaan kepemimpinan yang berorientasi pada penguatan karakter, literasi digital, dan wawasan kebangsaan secara bersamaan. Pembinaan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan digital, mentoring lintas generasi, pendidikan karakter berbasis nilai Kristen, serta pengembangan ruang dialog yang sehat di media digital. Dengan strategi yang terintegrasi, Generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin yang tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral, kemampuan sosial, dan komitmen kebangsaan yang kuat. Kepemimpinan seperti inilah yang dibutuhkan Indonesia untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritual dan persatuan nasional.

Peran Gereja dan Pendidikan dalam Membentuk Pemimpin Generasi Z Berbasis Nilai Kristen-Pancasila

Gereja memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan visi kepemimpinan Generasi Z yang selaras dengan nilai-nilai iman Kristen dan Pancasila. Sebagai institusi rohani, gereja berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembinaan moral, etika, dan kepemimpinan. Melalui pelayanan pengajaran, gereja dapat menanamkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang meneladani Yesus Kristus sebagai Gembala Agung, seperti kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan diri (Heryanto, 2020). Prinsip ini dapat dipadukan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan persatuan, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap martabat manusia, sehingga membentuk pemimpin yang berorientasi pada pelayanan dan kemaslahatan bersama. Gereja dapat menyelenggarakan program pembinaan kepemimpinan yang mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan prinsip Pancasila, melalui seminar, retreat kepemimpinan,

pelatihan manajemen pelayanan, atau diskusi lintas iman yang menumbuhkan toleransi dan keterbukaan.

Selain gereja, lembaga pendidikan formal juga memiliki peran penting dalam membentuk pemimpin Generasi Z berbasis nilai Kristen Pancasila. Sekolah dan perguruan tinggi Kristen dapat menjadi wadah untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan prinsip kebangsaan secara sistematis melalui kurikulum yang memuat materi etika kepemimpinan, sejarah Pancasila, serta penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan formal yang demikian membantu Generasi Z memahami bahwa iman dan nasionalisme bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dapat berjalan beriringan. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti unit kegiatan rohani, organisasi kemahasiswaan, dan kelompok pelayanan sosial, juga dapat diarahkan untuk mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan Kristen Pancasila melalui kegiatan bakti sosial lintas komunitas, program pengabdian masyarakat di daerah terpencil, atau proyek advokasi lingkungan berbasis keadilan sosial.

Kolaborasi antara gereja dan lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk pemimpin muda yang berkarakter kuat dan terampil. Sinergi ini dapat diwujudkan melalui program mentoring bersama, di mana tokoh gereja, pendidik, dan praktisi kepemimpinan berperan sebagai pembimbing bagi Generasi Z. Mentoring yang konsisten memungkinkan transfer pengetahuan, pengalaman, dan nilai secara langsung, serta memberikan ruang bagi generasi muda untuk mendapatkan arahan yang relevan dengan tantangan zaman. Kehadiran teladan yang konsisten akan memperkuat keyakinan bahwa kepemimpinan yang memadukan iman dan Pancasila merupakan jalan yang efektif untuk membangun bangsa. Strategi ini juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak berhenti pada teori, tetapi terwujud dalam praktik sehari-hari.

Di era digital, baik gereja maupun lembaga pendidikan perlu memanfaatkan teknologi untuk menjangkau Generasi Z secara efektif. Konten pembinaan kepemimpinan dapat disampaikan melalui platform media sosial, podcast, atau kelas daring yang interaktif, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara fleksibel dan sesuai dengan gaya belajar Generasi Z yang cenderung visual, cepat, dan berbasis teknologi. Dengan memanfaatkan media digital secara positif, pembinaan nilai dapat dilakukan secara berkesinambungan meskipun terdapat keterbatasan waktu dan ruang. Dengan demikian, peran gereja dan pendidikan dalam membentuk pemimpin Generasi Z berbasis nilai Kristen Pancasila bersifat strategis dan kontekstual, sehingga menghasilkan pemimpin yang berkomitmen pada pelayanan publik, menjaga persatuan bangsa, serta mempromosikan keadilan sosial dalam masyarakat majemuk.

Integrasi Kepemimpinan Kristen Pancasila sebagai Strategi Membangun Masa Depan Generasi Z

Integrasi nilai-nilai kepemimpinan Kristen dengan prinsip Pancasila merupakan pendekatan strategis yang relevan untuk membentuk karakter dan arah kepemimpinan Generasi Z di Indonesia. Sinergi ini tidak hanya memperkuat identitas spiritual dan nasional, tetapi juga membangun kapasitas kepemimpinan yang responsif terhadap tantangan era digital. Kepemimpinan Kristen

menekankan kasih, pelayanan, integritas, dan tanggung jawab moral, sedangkan Pancasila memberikan landasan kebangsaan melalui nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Kombinasi kedua nilai tersebut menghasilkan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pribadi, tetapi juga pada pelayanan sosial dan pembangunan masyarakat yang inklusif (Saingo & Taneo, 2024). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, model ini menjadi penting karena mampu menjembatani identitas religius dengan komitmen kebangsaan secara seimbang dan kontekstual.

Berbeda dengan model kepemimpinan Kristen konvensional yang umumnya berfokus pada pembinaan spiritual internal gereja, paradigma yang dikembangkan dalam penelitian ini menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian integral dari praktik kepemimpinan publik. Integrasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak bersifat eksklusif, melainkan memiliki tanggung jawab sosial dan nasional yang luas. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan baru berupa model kepemimpinan Kristen-Pancasila yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, nasionalisme, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Model ini juga menjawab kebutuhan Generasi Z yang hidup di era keterbukaan informasi dan perubahan sosial yang cepat, sehingga membutuhkan landasan moral yang kuat sekaligus kompetensi sosial yang relevan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen-Pancasila dapat dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu *character*, *competence*, dan *contribution*. Dimensi karakter mencakup pembentukan moralitas, integritas, empati, dan nasionalisme yang berakar pada ajaran Kristiani serta nilai kemanusiaan Pancasila. Dimensi kompetensi berkaitan dengan kemampuan literasi digital, komunikasi, pengambilan keputusan, serta manajemen konflik yang diperlukan dalam kepemimpinan modern (Reni & Yonatan Alex, 2021). Sementara itu, dimensi *contribution* menekankan keterlibatan aktif dalam pelayanan sosial, pembangunan masyarakat, serta penguatan persatuan bangsa. Ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka kepemimpinan yang holistik bagi Generasi Z.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan model konseptual kepemimpinan Kristen-Pancasila bagi Generasi Z sebagai berikut:



Gambar 1 Kepemimpinan Kristen & Pancasila Paradigma Kepemimpinan Generasi Z

Model konseptual tersebut memperlihatkan bahwa nilai kepemimpinan Kristen dan nilai Pancasila saling berinteraksi dalam membentuk dimensi kepemimpinan Generasi Z. Relasi antarkomponen menunjukkan bahwa spiritualitas tanpa nasionalisme berpotensi menghasilkan kepemimpinan yang eksklusif, sedangkan nasionalisme tanpa fondasi moral dapat kehilangan orientasi etis. Oleh sebab itu, integrasi keduanya menjadi kekuatan utama dalam membangun kepemimpinan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pelayanan publik. Model ini juga memperlihatkan unsur kebaruan penelitian, karena tidak hanya menawarkan konsep normatif, tetapi menyusun hubungan sistematis antara nilai, dimensi kepemimpinan, dan output kepemimpinan Generasi Z secara operasional.

Implikasi praktis dari model ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti gereja, pendidikan, organisasi sosial, maupun komunitas kepemudaan. Gereja dapat mengembangkan program mentoring kepemimpinan berbasis pelayanan dan toleransi sosial. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pendidikan karakter Kristen dengan penguatan nilai kebangsaan dan literasi digital. Selain itu, organisasi kepemudaan dapat menggunakan model ini sebagai kerangka pembinaan pemimpin muda yang memiliki kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas moral dan nasional. Dengan demikian, integrasi

kepemimpinan Kristen Pancasila bukan hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga strategi praktis dalam membangun masa depan Generasi Z yang berkarakter, kompeten, dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi bangsa dan masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma kepemimpinan Kristen yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila merupakan model kepemimpinan yang relevan untuk menjawab tantangan Generasi Z di era digital dan masyarakat multikultural Indonesia. Tujuan penelitian untuk merumuskan paradigma kepemimpinan Kristen yang harmonis dengan Pancasila tercapai melalui integrasi nilai-nilai kepemimpinan Kristen, seperti kasih, pelayanan, integritas, dan tanggung jawab moral, dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial. Integrasi tersebut menghasilkan model kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada spiritualitas, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan, kepedulian sosial, dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi serta dinamika sosial Generasi Z.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan Kristen-Pancasila dibangun melalui tiga dimensi utama, yaitu *character*, *competence*, dan *contribution*. Dimensi tersebut membentuk kerangka kepemimpinan yang menekankan moralitas, literasi digital, komunikasi, pelayanan sosial, dan kepemimpinan inklusif. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa model konseptual yang lebih operasional dibandingkan penelitian sebelumnya yang masih bersifat umum dan normatif. Secara praktis, model ini dapat diterapkan dalam pembinaan kepemimpinan di gereja, lembaga pendidikan, organisasi sosial, maupun komunitas kepemudaan guna membentuk pemimpin Generasi Z yang berintegritas, visioner, adaptif, dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, Feliks, A., Akbar, Jakub, S., Lubis, Muhammad, A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, Mike, N., Tuerah, Paulus, R., Ramadhani, May, V., & Rulangi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)* (Issue May 2024).
- Alma, A., Charisma Vietra, A., & Chintya Ayu, P. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Penurunan Nilai Moral Dan Etika Generasierasi Muda. *Indigenous Knowledge*, 2(2), 150–157.
- Anisti, A., Sidarta, V., Imran, M., & Syatir, S. (2024). Tantangan Literasi Digital Generasi Z: Kajian Sistematis Literature Review. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 30(2), 152–161. <https://doi.org/10.33751/wahana.v30i2.11870>
- Berjian, V., Helmi, & Sentot Imam, W. (2025). *Kepemimpinan Inklusif: Meningkatkan Keberagaman dan Kinerja Organisasi Dalam Lingkup Pekerja*. 5(2), 6565–6575.
- Boba, E. R., & Saingo, Y. A. (2023). Kesepahaman Nilai Pancasila Dengan Nilai Kristiani Berdasarkan Injil Matius 22 : 39-40. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(06), 1219–1227.
- Fatimah Fatimah, & Santi Aulia Rahma. (2025). Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan Identitas Generasi Z pada Masa Kini. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 273–285. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3526>
- Fitricia, G. M., & Jaya, Y. F. T. (2025). Transformational or Servant Leadership? Sebuah Studi

- Literatur Gaya Kepemimpinan Paling Efektif untuk Generasi Milenial dan Z. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 3(1), 75–89. <https://doi.org/10.59581/jrim-widyakarya.v3i1.4712>
- Gulo, Y. K., & Hura, M. (2023). Integritas Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya bagi Pemimpin Umat Tuhan Masa Kini. *Jurnal Teologi Injili*, 3(2), 94–112. <https://doi.org/10.55626/jti.v3i2.55>
- Heryanto. (2020). Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.21>
- Irawaty, F., & Wicaksono, A. (2024). Pengembangan Kepemimpinan bagi Generasi Z dengan Pola Coaching berdasarkan Matius 17:5. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 175–196. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.276>
- Johana Marsela, Z., Kholidjunaiddi, Fauziah Hafifah, H., M. Amirul, P., & Poja, R. (2024). Ideologi Pancasila Dalam Mewujudkan Inklusif Dan Toleran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4).
- Kathrina, S. G. Z., Celvianna, P. G. D., Jesbon, & Pasaribu, N. T. (2025). Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 3(1), 1–15.
- Kurniawan, M. M. (2024). Peran Gereja dalam Membina Moderasi Beragama Melalui Pelayanan Kesehatan Gratis di Cileungsi. *Jurnal Teologi Dan PAK*, 6(2), 1–21.
- Reni, T., & Yonatan Alex, A. (2021). Strategi Guru PAK dalam Membangun Pancasila sebagai Paradigma Integrasi Bangsa terhadap Peserta Didik di Era Milenial. 4(1angsar), 6.
- Saingo, Y. A., & Taneo, S. B. A. (2024). Kesatuan Nilai Pancasila dan Nilai-Nilai Kristiani. *MEDANI Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(12).
- Salsabila, A. A., Maulidha, A., Putri, D. A., Ramadhani, F. K., & Ananda, M. R. (2024). Peran Sila Pertama Pancasila dalam Membangun Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, 1(hal), 36–43. <https://journal.ciraja.com/index.php/JLI/article/view/50>
- Setiawan, H. L., & Bungaa, D. M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila melalui Pendidikan Agama Kristen: Studi pada SMKN 1 Kendari. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 93–103. <https://doi.org/10.46305/im.v5i1.89>
- Setiawan, I., G. Cempaka, F., & Reksoprodjo, Y. (2024). Pancasila Sebagai Landasan Gen Z dalam Mempertahankan Nilai Persatuan Pada Era Globalisasi. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp54-65>
- Silalahi, M., Sagala, R. W., Hendriks, A. C., & Sinaga, J. (2023). Karakteristik Kepemimpinan Kristen Melalui Keteladanan Yesus Dalam Melayani Berdasarkan Markus 10: 43–45. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 8(1), 53–61. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v8i1.272>
- Suryosumarto, B. (2003). Pancasila: Landasan Filosofis Dan Sumber Pengaturan Kehidupan Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 8(2), 7–14.
- Suzahra, S., & Dewi, A. (2022). Pancasila penuntun generasi milenial. *Jurnal ...*, 6(1), 1890–1895.
- Widjaja, P. S. (2020). Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 143–168. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.247>
- Widodo, J. A., & Langi, E. A. (2021). Kepemimpinan Kristen berdampak pada Loyalitas, Perilaku, dan Kinerja Pengurus Aras Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) Provinsi DKI Jakarta Tahun 2023. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 217–236.
- Yusup Heri, H., & Lena Anjarsari, S. (2024). Integrasi Nilai Pancasila dan Iman Kristen di Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengantisipasi Tantangan Global. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 47–62.